

Bagian 1

Elang tampak sibuk mempersiapkan perlengkapan *hiking*-nya. *Raincoat*, tenda, *sleeping bag*, *flysheets*, obat-obatan pribadi, senter, sarung tangan, penutup kepala, dan perlengkapan lainnya diperiksa kembali. Tak lupa juga makanan. Ia menyediakan tempat di *carriel* untuk makanan yang harus dibawa olehnya ketika nanti bertenda di gunung.

Satu hal yang tidak pernah terlupa, yakni mengecek kamera dan *memory card* serta baterai cadangan. Elang sangat ingin mendapat sebuah dokumentasi terbaik dari setiap petualangannya, termasuk di pendakian yang akan ia lakukan tiga hari lagi. Hatinya pun lega karena semua perlengkapan tersebut sudah siap tidak kekurangan satu pun.

“Mau ke gunung mana lagi *toh* Lang?” sahut ibunya yang sudah berdiri di depan pintu kamar anak bungsunya ini.

“Eh, Ibu, bikin kaget!” Elang terperanjat mendengar suara di belakangnya. Ia menoleh sebentar dan melanjutkan *packing*. “Ada acara pendakian bersama Bu, ke Gunung Gede. Kali ini Elang yang jadi panitia dan harus ikut.”

Elang sangat konsentrasi merapikan barang-barang tersebut ke dalam *carriel*. Sunyi, tidak ada tanggapan sedikit pun. Ketika sudah selesai merapikan barang-barang bawanya, Elang membalikkan badan. Ibunya sudah duduk di kursi dekat meja belajarnya.



Museum Cinta Sang Petualang

“Bagaimana dengan sekolahmu? Kemarin Ibu dapat surat dari sekolah. Kamu ini ternyata sering bolos dan juga nilai-nilaimu turun,” keluhnya kecewa.

Elang memegang tangan ibunya dan mencoba menjelaskan duduk perkaranya kepada ibunya agar mengerti. “Elang memang sibuk di pencinta alam, Bu, dan melupakan pelajaran sekolah akhir-akhir ini. Tetapi Elang janji akan memperbaikinya!” Ibu Elang menghela napas panjang seakan sudah lelah menghadapi putranya ini.

“Kamu tuh selalu berjanji seperti itu kepada Ibu, tetapi tidak pernah kamu tepati,” ibunya bangkit dari kursi dan bersiap meninggalkan Elang. “Baiklah, ini keputusan Ibu. Kalau kamu sampai tidak naik kelas tahun ini, yah, dengan tegas kamu tidak bisa ikut kegiatan naik gunungmu itu!”

Selesai bicara demikian ditinggalkannya Elang yang masih berlutut dekat kursi meja belajarnya. Ia mengepalkan tangan sebagai tanda kekesalan tentang apa yang baru saja ia dengar. “Sialan!” umpatnya dalam hati.

Sekolah? Apa sih yang menarik dari nama itu? Elang mencoba berpikir dalam renungannya sendiri di kamar. “Persetan dengan sekolah! Banyak yang sukses tanpa sekolah. Gue ini kan anak petualang! Hidup di alam bebas!” Elang membela dirinya atas perkataan ibunya yang akan melarangnya ikut pendakian. Ia merebahkan dirinya di atas tempat tidurnya.

Pikirannya menerawang. SMA Rumput Hijau memang tidak menarik lagi di mata Elang sejak ia putus dari kekasihnya, Luna, cewek cantik yang sangat terkenal di sekolah. Selain itu, Luna juga *tajir*, manja, putih, dan menarik di mata Elang. Ia sungguh tergilagila kepada Luna. Sebuah kebanggaan tersendiri buat Elang bila sampai mendapatkan hati Luna. Apalagi bukan hanya dia yang berharap untuk menjadi kekasihnya.

Elang memakai segala trik yang ia punya untuk memikat hati Luna. Demi mendapatkannya pun, ke mana Luna mengajaknya pergi, ia pasti ikut dan selalu bersedia. Elang juga tergolong orang yang mampu, tanpa perhitungan pula bila mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk memanjakan Luna dengan berbelanja, nonton, makan, atau *hang out* bersama teman-temannya.

Luna dan Elang, mereka berdua berkenalan di sebuah acara ulang tahun temannya Luna yang ternyata adalah Nesta, sepupunya Elang. Sejak perkenalan itu mereka berdua lebih sering bertemu. Apalagi menurut Elang, ada makcomblang di antara mereka yang semakin mempererat hubungan mereka, yakni dengan menerima bocoran informasi dari Nesta mengenai Luna.

Yah, walaupun Nesta sendiri tidak setuju jika Elang sampai berpacaran dengan Luna. Namun apa daya, hati Elang sepertinya sedang mabuk berat oleh pesona Luna. "Aku cinta kamu Luna. Apa kamu mau menjadi pacarku?" ucapnya di suatu malam ketika mereka selesai makan malam.

Waktu itu Elang mengantar Luna pulang dan tanpa membuang waktu Elang menyatakan perasaannya. Ungkapan hatinya kepada Luna disambut hangat oleh anggukan manisnya. Elang merasa seperti menang undian dari lelaki mana pun dengan menjadi pacar Luna.

Awal permasalahan hubungan mereka dan semakin bertambah runyam ketika Luna mulai mengikuti lomba model dan terpilih menjadi juara. Perlahan namun pasti, waktu Luna yang begitu banyak diberikan kepada Elang kini semakin terbatas.

Perhatian Luna sekarang lebih banyak kepada kariernya yang baru. Luna semakin banyak dengan jadwal *syuting*, pemotretan, *show*, dan segudang pekerjaan model, belum lagi juga merambah ke sinetron.

Terbatasnya waktu bertemu dan komunikasi di antara mereka berdua menyebabkan pertengkaran kecil yang tak terselesaikan.



Museum Cinta Sang Petualang

Hal tersebut menjadi seperti bom yang siap meledak. Benar saja, puncak kemarahan Elang tatkala ia mengetahui bahwa Luna sudah memiliki kekasih yang juga artis terkenal. Bukan hanya dari gosip teman-teman satu sekolahnya, tetapi juga dari *infotainment* dan tabloid.

“Luna, tolong jelaskan apa arti semua ini!” tegas Elang di taman belakang sekolah.

“Sudahlah Elang, ini kan demi meningkatkan karier aku! Kamu nggak ngerti banget sih!” jawaban Luna yang sinis semakin membuat penasaran Elang dan mengepalkan tangannya seperti hendak meninju.

Namun ia sadar di hadapannya adalah seorang gadis cantik yang ia sukai dan tidak mungkin juga ia harus memukul, kecuali di hadapannya adalah laki-laki juga. Wah, apa kata dunia kalau sampai ia memukul perempuan?

Elang memohon pengertian Luna untuk menyelesaikan masalah di antara mereka, tetapi tidak berhasil. Luna tetap keras kepala dan memilih untuk tidak ingin membahasnya. Semakin hari semakin menggantung masalah di antara mereka.

Sampai suatu hari Elang memergoki Luna dan artis itu ketika keluar bioskop. Luna tampak mesra menggelayut pada lengan lelaki itu, lalu ia pun membalasnya dengan mencium kening Luna. Mereka tertawa bahagia dan semakin membuat cemburu hati Elang. Tanpa basa-basi, Elang yang sudah terlanjur panas hatinya melihat adegan mesra tersebut, segera menghampiri mereka dan meninju muka artis itu.

Dampak dari pemukulan itu sempat menjadi berita yang cukup menghebohkan di televisi gosip artis, namun cepat juga menghilang, karena di luar pemberitaan itu sudah terjadi kesepakatan damai di antara Elang dan artis itu. Begitupun juga hubungan asmara Luna dan Elang, berakhir saat itu juga di kantor polisi.